
KETIKA RASUL BERMUKA MASAM: FIQIH SOSIAL DISABILITAS

Fauz Noor

Institut Agama Islam Tasikmalaya, Indonesia

fauznoor@gmail.com

ABSTRACT

In the Koran, Surah Abbasa, we read how the Messenger of Allah was "reprimanded" directly by God when he treated a disabled person badly. This letter is an important text regarding our need to honor or treat people with disabilities humanely. This article will discuss how Islam views people or people with disabilities. This article will also use "social jurisprudence" to see the glory of humans and people with disabilities. In my opinion, the social jurisprudence approach is important so that when looking at a problem it is not only legally oriented but includes social ethics in it.

Keywords: Fiqh, Disability, Social

ABSTRAK

Dalam al-Quran surat Abbasa kita membaca bagaimana Rasulullah "ditegur" langsung oleh Tuhan ketika ia memperlakukan seorang disabilitas dengan tidak baik. Surat ini menjadi satu teks penting akan kemestian kita memuliakan atau memperlakukan orang disabilitas secara manusiawi. Artikel ini akan membahas bagaimana Islam dalam memandang orang atau kaum disabilitas. Artikel ini juga akan memakai "fiqh sosial" untuk melihat kemuliaan manusia dan orang disabilitas. Pendekatan fiqh sosial menurut saya penting agar dalam memandang satu masalah tidak melulu secara hukum oriented tetapi menyertakan etika sosial di dalamnya.

Kata Kunci: Fiqih, Disabilitas, Sosial

PENDAHULUAN

Tahun 1799, di Prancis. Musim dingin kala itu, tiba-tiba dihangatkan oleh berita menggemparkan, penduduk Aveyron sering melihat anak manusia berlari bersama segerombolan srigala ke hutan belukar. Beberapa orang mengejar atau memburu tempat persembunyian anak itu. Tapi mereka selalu gagal. Sampai suatu saat, ketika udara begitu dingin, "anak srigala" itu keluar mencari kehangatan. Anak itu tubuhnya kotor, rambutnya panjang, dan jalannya merangkak. Ia, tentu saja, segera ditangkap. Ia meronta, mencakar, mengerang dan menggigit. Segera juga diketahui bahwa ia bukan "anak srigala" tetapi benar-benar manusia.

Berbagai teori muncul tentang "anak liar dari Aveyron". Kata pengikut Jean-Jacques Rousseau, inilah contoh *noble savage*, yang hidup telanjang bersama alam, bertubuh sehat, dan tidak terlibat pada kejahatan masyarakat. Kata para sosiolog, inilah bukti nyata, betapa rendahnya perilaku manusia jika ia tidak hidup ditengah-tengah manusia. Kata para dokter, inilah anak yang dibuang kedua orangtuanya karena idiot. Menurut Dr. Jean Marc Gaspard

Itard, yang kemudian memelihara anak ini, Victor – demikian nama anak itu sekarang – kelihatan idiot, karena ia tidak di didik dengan baik di lingkungan manusia.

Dr. Itard membesarkan Victor dengan penuh kasih sayang. Dr. Itard memberinya makan dengan piring dan sendok, mendidiknya untuk mandi dan berpakaian, dan mengajarnya berbicara bahasa Prancis. Sayang, Victor meninggal pada usia yang masih muda. Hal ini terjadi juga pada Kamala dan Amala, dua orang anak liar dari India. Mereka berdua tidak berumur lama. Betulkan anak yang tidak dibesarkan dalam lingkungan manusia akan cepat mati? Raja Fredrick II, penguasa Sisilia abad ke-13 M melakukan percobaan. Ia ingin mengetahui, bahasa apakah yang akan dipergunakan anak-anak jika mereka besar tanpa pendidikan orang tuanya. Sejumlah bayi dibawa dan disimpan dalam satu ruangan, sejenis “laboratorium”. Para ibu disuruh memandikan dan menyusuinya, tetapi mereka dilarang berbicara terhadap bayinya. Hasilnya menakjubkan. Semua bayi percobaan itu mati. Tidak ada lagi orang yang mau mengulangi percobaan itu.¹

Pada tahun 1915, seorang dokter di John Hokin Hospital melihat bahwa 90% bayi yang berada di panti-panti asuh di Baltimore, Maryland, meninggal dunia dalam satu tahun. Pada tahun 1944, seorang psikolog menemukan bahwa 34 dan 91 anak panti asuhan yang ditelitinya mati, bukan karena kekurangan makan atau pelayanan kesehatan. Mereka mati karena tidak memperoleh lingkungan yang memberinya kehangatan, dorongan, dan kasih sayang. Sampai detik ini, semua teori sains berkata, bahwa kasih sayang adalah faktor terpenting dalam membentuk kekuatan hidup seorang manusia.

Tak bisa dipungkiri bahwa sebagian anak-anak kita terlahir dalam kondisi “tuna”. Ini sama sekali bukan mengurangi kesempurnaan Tuhan, melainkan ujian, terutama kepada kita bagaimana bisa menebar kasih kepada mereka. Hadits yang sangat terkenal berkata bahwa tidaklah seorang bayi lahir itu melainkan dilahirkan dalam keadaan suci (*fithrah*) dan kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nashrani atau Majusi. (HR. Bukhari). Artinya, setiap manusia lahir dengan segala potensi kesucian, bagaimana pun kondisi mereka, dan tugas orang-orang di sekitarnya adalah menjaga, melindungi dan mengeluarkan segala potensi kesucian tersebut agar para disabilitas terpenuhi hak-haknya sebagai manusia. Artikel ini akan mengurai bagaimana fiqh memandang disabilitas. Kemestian kita untuk memandang dan memperlakukan kaum disabilitas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah studi literatur. Kami akan mengurai bagaimana al-Quran, as-Sunnah dan sumber-sumber fiqh lainnya dalam memandang orang

¹https://en-m-wikipedia-org.translate.goog/wiki/Victor_of_Aveyron?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=wa (diunduh 5 Februari 2025).

disabilitas, sampai tergambar bagaimana Islam adalah benar-benar agama yang sangat melindungi dan memandang mulia orang disabilitas. Sebagai misal, terlihat bagaimana Tuhan secara langsung menegur kekasih-Nya (Muhammad Saw) ketika bermuka masam saat didatangi Abdullah ibn Ummi Maktum (seorang disabilitas).

PEMBAHASAN

Kajian Literatur

Penelitian ini tidak menggunakan sebutan “orang cacat”, karena sebutan ini sungguh-sungguh menghina ciptaan Tuhan. Secara etika dan agama, kita tak diperkenankan oleh menyebut atau memanggil orang disabilitas dengan sebutan demikian. Penelitian ini menggunakan istilah “disabilitas” dan bukan “difabel”, berikut adalah alasan yang kami berikan.

ICF (WHO, 2001), menyatakan bahwa seseorang dikatakan menyandang “disability” apabila dia mengalami salah satu atau semua hal berikut: ketunaan (*impairment*), keterbatasan dalam aktivitas, dan hambatan partisipasi dalam kegiatan kehidupan di masyarakat. Apa padanan istilah “disability” itu dalam bahasa Indonesia? Diskusi yang telah dilaksanakan dalam berbagai forum ilmiah tidak berhasil menemukan istilah Indonesia yang sepadan artinya dengan disability. Akhirnya diputuskan untuk menyerap istilah bahasa Inggris ini dengan didasarkan pada kaidah pembentukan istilah serapan dalam bahasa Indonesia menjadi “disabilitas”. Istilah “disabilitas” ini telah diadopsi dalam Undang-undang RI nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Disabilitas adalah interaksi antara *impairment* dan lingkungan. Lingkungan itu ada 2 (dua) hal yaitu: lingkungan fisik dan lingkungan sosial, termasuk di dalamnya sikap. Di dalam ICF dan CRPD dikatakan bahwa disabilitas adalah interaksi antara penyandang *impairment* dengan hambatan lingkungan dan hambatan sikap. Semakin positif interaksi itu semakin rendah tingkat disabilitas seseorang dan sebaliknya semakin negative interaksi itu semakin tinggi tingkat disabilitas seseorang.

Kita lihat dalam sebuah contoh: Seseorang dengan tunanetra dihadapkan pada satu situasi baru, lingkungan baru, maka akan kesulitan melakukan mobilitas kecuali ada interaksi positif dari lingkungan. Interaksi positif itu bisa berupa tersedianya *guiding block*, petunjuk dengan simbol *braille* atau tanda-tanda audio. Misalnya, jika masuk ke dalam lift dan di dalam lift tersebut ada audio untuk memberitahukan ada di lantai berapa pada saat pintu lift terbuka dan di tombol lift terdapat tulisan *braille*. Hal-hal seperti itu menunjukkan ada interaksi positif antara lingkungan dan *impairment* yang dihadapi, sebab lingkungan bereaksi dengan menyediakan aksesibilitas tersebut, maka mobilitas tunanetra tersebut terbantu.

Ada sebutan lain untuk disabilitas, yaitu “difabel”. Kata ini bisa didekati dalam akronim “diffable” (*differently able*) yang pertama kali dilontarkan oleh seseorang dari

Thailand dalam *The Asian Conference on Blindness* di Singapura pada tahun 1981. Orang Thailand itu berkata, “Kita bukan *disable*, kita bukan memiliki *disability* tapi kita memiliki *different ability*. Kita bukan *disable* tapi kita *difable*. *Differently Able*.”

Sekilas pengistilahan “difable” tampak seperti sesuatu yang logis. Hanya saja jika kita lihat pengertian-pengertian yang diberikan oleh WHO, yaitu disabilitas itu tidak hanya menunjukkan ketidakmampuan, nampaknya ini lebih mengena. WHO mengatakan “kehilangan kemampuan” (*impairment*), kehilangan kemampuan untuk melakukan hal tertentu kalau lingkungan tidak memberikan dukungan positif. Ketika dukungan dari lingkungan itu ada, maka kehilangan kemampuan itu sangat berkurang bahkan bisa hilang sama sekali.

Kemudian keberatan yang kedua, akronim tersebut tidak tepat secara konsep maupun secara linguistik. Dari segi bahasa, *difable* atau *differently ability* di dalam bahasa Inggris itu tidak ada, itu hanya akronim. Apalagi di dalam bahasa Indonesia itu sangat tidak dikenal, istilah difabel itu adalah istilah asing lain. Menurut Didi Tarsidi, seorang ahli pendidikan dari UPI Bandung, “Saya selalu mengatakan kepada orang-orang dengan *impairment* itu. Disabilitas bukan berarti dia tidak mampu tapi dia mempunyai kemampuan yang sama. Kemudian yang bedanya apa? Yang beda adalah caranya. Jadi jika orang yang mendukung istilah difabel itu mengatakan orang ini mempunyai kemampuan yang berbeda, bagi saya kemampuannya sama. Kita bisa mempunyai kemampuan menggunakan komputer sama, yang berbeda alatnya, cara menggunakannya. Anda menggunakan secara visual, saya melalui pendengaran. Orang yang kehilangan kemampuan untuk menggunakan kakinya, mereka sama-sama melakukan mobilitas, hanya mereka menggunakan kursi roda, sedangkan orang lain tidak menggunakan kursi roda.”²

Disabilitas maupun difabel merupakan dua istilah yang digunakan di Indonesia untuk menggantikan istilah cacat. Disabilitas secara istilah berbeda dengan cacat, sebab dalam disabilitas terdapat istilah interaksi antara *impairment* dengan lingkungan, maka disabilitas bersifat positif, tergantung bagaimana lingkungan tersebut mempengaruhi *impairment* yang dimiliki. Sedangkan cacat itu selalu bersifat negative, banyak orang yang memandang cacat itu sebagai sebuah hambatan. Padahal, ketika lingkungan dapat mendukung para penyandang disabilitas dengan menyediakan ataupun memberikan apa yang mereka butuhkan, maka hambatan yang mereka miliki bisa saja berkurang bahkan hilang sama sekali.

Sedangkan istilah “difabel” yang merupakan akronim dari *different ability* yang berarti kemampuan berbeda, hemat kami, adalah kurang tepat, sebab seseorang yang mengalami disabilitas sesungguhnya memiliki kemampuan yang sama dengan orang pada umumnya, hanya saja cara untuk mereka melakukannya yang berbeda.

² <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/3991> (diunduh 4 Februari 2025).

Jadi, sebenarnya jika ingin menggunakan disabilitas dan difabel sah-sah saja, tergantung kelompok yang ingin menggunakannya. Tidak ada salah dan benar. Hanya secara konsep dan bahasa penggunaan “disabilitas” memiliki dasar dan hukum yang kuat.

Penelitian ini juga memakai pendekatan “fiqih sosial” yang disuarakan pertama kali di Indonesia oleh KH. Sahal Makhfudz. Fiqih sosial menurut KH MA Sahal Mahfudz adalah konsep aktif-progresif yang mengatur kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Fiqih sosial ini tidak hanya sebagai produk hukum, tetapi juga sebagai perangkat metodologi untuk menyelesaikan masalah umat Islam. Salah satu permasalahan umat yang teramat penting adalah memenuhi hak-hak orang disabilitas. Kami suka berkata jika satu daerah atau negara bagus dalam memenuhi hak-hak kaum marginal, wabil khusus kaum disabilitas, maka sudah dipastikan tata kelola pemerintahan di negara ini sangat baik, berkemaunian dan berkeadilan.

Pada suatu hari, Rasulullah Saw. sedang berkumpul bersama para pemuka musyrik Quraisy. Rasulullah Saw. sedang mengajak para tokoh Quraisy ke pangkuan Islam. Dengan penuh semangat dan tutur yang santun, Rasulullah Saw berdakwah di depan Amar ibn Hisyam alias Abu Jahal, Uthbah ibn Mu’ith, Ummayah ibn Khalaf, al-Walid ibn Mughirah dan Abbas ibn Abdul-Muthalib. Besar harapan Rasulullah Saw., jika saja para pemuka itu masuk Islam maka segera akan diikuti banyak orang Quraisy.

Kala itu, tiba-tiba datang seorang buta, Abdullah Ibn Ummi Maktum, dan berkata, “Ya Rasulallah, bacakanlah (ayat-ayat al-Quran) untukku, dan ajarilah aku sesuatu yang diajarkan Allah kepadamu.” Seketika Rasul tak memberikan respon. Ibn Ummi Maktum mengulangi ujarannya. Kembali Rasul pun sama sekali tak memberi respon. Sementara Ibn Ummi Maktum mengulangi permintaannya, berulang-ulang. Maklum, ia seorang buta. Dan karena buta juga, ia tak mengetahui Rasulullah Saw. sedang bersama para gegeden – pemuka Quraisy.

Karena terus didesak oleh permintaan Ibn Ummi Maktum, Muhammad Saw. merasa tidak senang. Perasaannya itu nampak dari wajah beliau, lalu Rasulullah Saw. berpaling darinya. Pada saat itu, Tuhan turunkan ayat suci, untuk “menegur” Rasulullah Saw.

“Dia bermuka masam dan berpaling, karena datang padanya seorang buta. Tahukah engkau (Muhammad), barangkali ia ingin membersihkan dirinya, atau ia ingin memperoleh pengajaran, lalu pengajaran itu bermanfaat untuknya?! Sedangkan (kepada) orang yang merasa dirinya serba kecukupan (sehingga tidak memerlukan hidayah Allah), engkau (Muhammad) melayaninya. Padahal tiada celaan atas dirimu jika ia tidak membersihkan dirinya. Adapun orang yang datang kepadamu, dengan berbegas (untuk mendapat pengajaran) dan ia takut (kepada Allah) engkau justru mengabaikannya.” (Q.S. ‘Abasa [80]: 1-10).

Membaca kisah ini, siapa pun di antara kita segera berujar, *subhanallah*. Ketika Rasulullah Saw. bermuka masam dan berpaling, saat seorang disabilitas mengajukan permohonan, Tuhan langsung “menegur”, Tuhan tak rela kekasih-Nya bersikap “tidak sopan” terhadap seorang disabilitas. Tuhan tak rela kekasih-Nya menomerduakan seorang penyandang disabilitas. Tuhan tidak rela. Karena Tuhan tidak melihat jasad seseorang melainkan hatinya semata. (HR. Muslim). Ketika Rasulullah Saw. berpaling dari Abdullah ibn Ummi Maktum dan memilih serius melayani para pemuka Quraisy, Tuhan “menegur” beliau bahwa yang penting dalam Islam adalah kebersihan hati dan ketulusan akal-budi. Janganlah pukau oleh harta melimpah, jabatan yang tinggi, sanak saudara, bintang kehormatan, dan lain sebagainya perhiasan dunia. Tidak! Janganlah juga pukau oleh juga ketokohan Quraisy. Yang dilihat Allah adalah yang (mereka) ingin membersihkan dirinya dan (mereka) yang ingin memperoleh pengajaran.

Muhammad Abduh, ketika mengomentari ayat ini, ia menulis, “Ayat-ayat ini seolah-olah berkata kepada Nabi Saw., ‘Wahai Nabi, jika engkau ingin mengambil hati seseorang, pilihlah orang yang memiliki akal yang cerdas dan hati yang bersih. Janganlah engkau sekali-kali berpaling dari mereka ke arah orang yang suka membanggakan pangkat yang tinggi dan kedudukan yang kuat.’”³

Kemuliaan Orang Penyandang Disabilitas

Dalam Al-Quran, terang benderang Allah Swt. mengabarkan bahwa Dia menciptakan manusia *fi ahsan taqwim* (dalam bentuk sempurna). Tak ada makhluk-Nya yang diciptakan dengan *ahsana taqwin* selain manusia. Tak berlebihan jika kita berkesimpulan bahwa manusia adalah karya agung (*masterpiece*) Allah. Allah pun berfirman, “*Sungguh telah Kami muliakan bani Adam.*” (Q.S. al-Isra’ [17]: 70)

Bagi karya agung-Nya ini, Allah menyediakan akal budi dalam diri manusia agar ia sebagai khalifah-Nya bisa mengemban amanah membangun peradaban di bumi. Allah telah menganugerahkan pada manusia kemampuan untuk membedakan kebaikan dan keburukan. Allah Swt berfirman dalam al-Qur’an, “*fa alhamaha fujuraha wa taqwaha*”.

Walau demikian, Allah Swt menciptakan manusia tak seragam. Setiap manusia yang hadir ke bumi adalah unik. Yang satu bukan *fotocopy* dari yang lain. Manusia lahir membawa kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Secara ruhani-spiritual, kemampuan manusia juga berbeda. Allah Swt misalnya menciptakan manusia unggul sebagai pembimbing manusia lain pada jalan kebenaran. Untuk itu Allah mengangkat para rasul, nabi, dan waliyullah (kekasih Allah).

³ Muhammad Abduh, *Tasfir Juz’ama* (Kairo: Dar al-Fikr, 1990), h. 30.

Secara fisik-jasmani, rangka manusia hakikatnya sama. Yang berbeda adalah bentuk dan kemampuannya. Ada hikmah dan rahasia yang kita tidak tahu di balik penciptaan manusia yang berbeda-beda bentuk fisiknya itu. Tak hanya berbeda secara fisik-jasmani, secara intelektual, kemampuan manusia juga berbeda. Yang satu unggul pada satu bidang, tapi lemah pada bidang lain. Yang satu punya kecerdasan di atas rata-rata dan yang lain di bawah rata-rata manusia.

Dalam status sosial pun manusia tidak sama, ada yang miskin dan ada yang kaya, ada yang lemah dan ada yang kuat, ada yang menjadi bawahan dan ada yang menjadi atasan. Ketidak-seragaman manusia bukan tidak disengaja oleh Allah. Allah menjadikan manusia tidak seragam agar supaya terjadi tolong menolong dan kerja sama di antara mereka. Allah berfirman:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْخًا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 32).

Islam tak memandang penyandang disabilitas itu secara negatif. Islam memandang hal itu sebagai ujian. *Pertama*, ujian bagi yang penyandang disabilitas, apakah yang bersangkutan bisa sabar atau tidak. *Kedua*, juga ujian bagi pihak lain, apakah mereka memiliki kepedulian pada penyandang disabilitas atau tidak.⁴

Pertama, ujian bagi penyandang disabilitas.

Mereka penyandang disabilitas inilah yang dimaksud dalam satu hadits qudsi, Allah berfirman,

قال الله تبارك وتعالى: إذا ما أخذتُ كريمة عبدي لم أجِدْ له بها جزاءً إلا الجنة

“Jika Aku mengambil kehormatan hamba-Ku, maka tidak ada balasan yang lebih pantas kecuali surga.”⁵

⁴Hasil Bahtsul Masa'il Munas Alim Ulama NU di Mataram, 22-25 November 2017.

⁵Muhammad Ibn Sa'ad al-Zuhri, *at-Thabaqât al-Kubra* (Beirut: Dar al-Shadr, 1968), juz 4, h. 206.

Maksud *mengambil kehormatan hamba-Ku* dalam hadis ini bisa dalam pengertian Allah tidak memberikan jasmani atau mental (kepada manusia tersebut) secara sempurna, penyandang disabilitas. Dalam bahasa Ahmad Ibn ‘Atha’illah, Allah tak memberikan *rahmah imdadah*, Allah tak memberikan penglihatan, tak menganugrahkan pendengaran, tak mengijinkan bibirnya untuk bersuara, tak memfungsikan mentalnya secara baik, dan yang lainnya.⁶

Tentu saja, balasan surga disini adalah bagi penyandang disabilitas yang bersabar, atau yang meneladani orang semisal Abdullah ibn Ummi Maktum.

Alkisah, tatkala awal-awal Islam mensyariatkan shalat jamaah sebagai kewajiban atas setiap lelaki muslim baligh *muqim* yang tidak terkena *uzur* syar’i. Kala itu Ibnu Ummi Maktum menemui Rasulullah dan bertanya, “Wahai Rasulullah, saya orang buta, saya memiliki penuntun namun tidak cocok. Apakah ada keringanan bagi saya untuk shalat di rumah saja?” Rasulullah bersabda, “Apakah engkau mendengar adzan?” “Ya”, jawabnya. Maka Rasulullah memutuskan, “Saya tidak menemukan keringanan bagimu.” (HR. Abu Daud, HR. Ahmad, dan riwayat lainnya).

Dalam kesempatan lain, Ibnu Ummi Maktum melaporkan alasan lain agar mendapat *rukhsah* (keringanan) meninggalkan shalat berjamaah lima waktu di masjid, “Wahai Rasulullah, antara rumahku dengan masjid banyak pohon kurma dan semak belukar. Dan tiada ada lagi orang yang dapat menuntunku. Apakah boleh bagiku untuk shalat di rumahku?” Rasulullah bertanya, “Apakah engkau mendengar *iqamah*?” Ia menjawab, “Ya”. Maka Rasulullah bersabda, “Kalau begitu datangilah panggilan tersebut.” (HR. Ahmad). Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa ketika itu usia Ibnu Ummi Maktum sudah renta.⁷

Kita kutip penulis satu hadis sahih dalam *At Targhib wa At Tarhib*:

Wahai Rasulullah, ayah dan ibuku sebagai jaminan untukmu. Sungguh aku adalah orang yang telah tua umurnya, rapuh tulanku, hilang pandanganku (buta), dan aku memiliki penuntun yang tidak cocok denganku, apakah engkau memiliki *rukhsah* untukku agar aku shalat di rumah?” Rasulullah bertanya, “Apakah engkau mendengar suara muadzin di rumah

⁶Ahmad Ibn at-Tha’illah, *Tafsir al-Hikam* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 10.

⁷Berdasarkan romantika yang dihadapi oleh Ummi Maktum karena kebutaannya ini, beberapa ulama kemudian berhujjah dengan memutuskan bahwa shalat fardhu lima waktu wajib dilaksanakan secara berjamaah. Shalat berjamaah hukumnya wajib. Di antaranya adalah Ibnu Al-Mundzir yang berkata, “Jika orang yang buta tidak mendapatkan udzur meninggalkan shalat jamaah, maka orang yang memiliki penglihatan normal lebih tidak udzur lagi. Tidak ada keringanan sama sekali baginya.” Lihat, Ibn Mundzir, *Al-Ausath Fi as-sunan wa al-Ijma’ wa al-Ikhtilaf* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), juz 4, h. 32. Lihat juga dalam *Ma’alim as-Shunan*, Al-Khathabi, “Dalam hadits ini ada dalil bahwa menghadiri shalat jamaah adalah wajib. Kalau saja shalat jamaah itu hanya anjuran, maka yang lebih pantas untuk meninggalkannya adalah orang yang memiliki udzur dan kelemahan atau orang yang seperti Abdullah bin Ummi Maktum.” (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Juz 1., h. 160.

yang kamu tinggal di dalamnya?" Ia menjawab, "Ya". Maka Nabi pun bersabda, "Aku tidak menemukan keringanan untukmu. Sungguh kalau orang yang tidak hadir shalat berjamaah ke masjid itu mengetahui apa pahalanya orang yang berjalan menuju shalat berjamaah, niscaya dia akan mendatangnya walaupun merangkak dengan tangan dan kakinya."⁸

penyempurnaan, setiap adzan berkumandang dan waktu shalat tiba, ia pun segera pergi ke masjid dan berjamaah dengan Rasulullah Saw.

Suatu ketika di waktu Subuh, saat adzan dikumandangkan, Ibnu Ummi Maktum pun bergegas ke masjid. Di tengah jalan, kakinya tersandung batu hingga akhirnya mengeluarkan darah. Namun, tekadnya sudah bulat untuk tetap berjamaah ke masjid.

Waktu Subuh berikutnya, ia bertemu dengan seorang pemuda. Pemuda tersebut bermaksud menolongnya dan menuntunnya ke masjid. Selama berhari-hari, sang pemuda ini selalu mengantarnya ke masjid. Ibnu Ummi Maktum pun kemudian ingin membalas kebbaikannya. "Wahai saudaraku, siapakah gerangan namamu. Izinkan aku mengetahuimu agar aku bisa mendoakanmu kepada Allah," ujarnya.

"Apa untungnya bagi Anda mengetahui namaku dan aku tak mau engkau doakan," jawab sang pemuda. "Jika demikian, cukuplah sampai di sini saja engkau membantuku. Aku tak mau engkau menolongku lagi sebab engkau tak mau didoakan," tutur Ibnu Ummi Maktum kepada pemuda itu, ia enggan dibantu orang sombong yang sudah tidak butuh doa orang lain. Maka, sang pemuda ini pun akhirnya mengenalkan diri. "Wahai Ibnu Ummi Maktum, ketahuilah sesungguhnya aku adalah iblis," ujarnya. "Lalu mengapa engkau menolongku dan selalu mengantarkanku ke masjid. Bukankah engkau semestinya mencegahku untuk ke masjid?" tanya Ibnu Ummi Maktum lagi.

Sang pemuda yang memperkenalkan diri bernama Iblis itu kemudian membuka rahasia atas pertolongannya selama ini. "Wahai Ibnu Ummi Maktum, masih ingatkah engkau beberapa hari yang lalu tatkala engkau hendak ke masjid dan engkau terjatuh? Aku tidak ingin hal itu terulang lagi. Sebab, karena engkau terjatuh, Allah telah mengampuni dosamu yang separuh. Aku takut kalau engkau jatuh lagi Allah akan menghapuskan dosamu yang separuhnya lagi sehingga terhapuslah dosamu seluruhnya. Maka, sia-sialah kami menggodamu selama ini," jawab iblis tersebut. (H.R. Muslim).

Kisah di atas menggambarkan kepada kita bahwa sesungguhnya iblis tak akan pernah berhenti untuk menggoda dan menyesatkan manusia. Dalam hal yang baik pun, iblis selalu berusaha untuk membelokkan orang yang beriman ke arah yang dimurkai Allah. Ketahuilah, sesungguhnya iblis itu adalah musuh yang nyata bagi kita. (QS Fatir [35]: 6). Semoga Allah senantiasa membimbing dan meridhai setiap ibadah kita.

⁸Ibn Hajar al-Asqalani, *at-Tarhib wa At-Tarhib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), juz.1., h. 247.

Bukan hanya itu, kisah itu pun menghantarkan hikmah bahwa seorang disabilitas tetap bersabar akan perintah Allah untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Keterbatasan fisik yang dialami tidak menjadi penghalang baginya untuk berjuang pergi ke mesjid demi memenuhi panggilan Allah, sekalipun ia harus jatuh dan berdarah.

Bahkan dalam satu hadits yang diriwayatkan Aisyah ra, Ummi Maktum adalah salah seorang muadzin Rasulullah Saw. (HR. Muslim). Dalam hadits yang lain yang diriwayatkan Abdullah ibn Ummar ra, Rasulullah berkata, "Bilal mengumandangkan adzan di malam hari, maka makan dan minumlah kalian sampai Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan adzan (di siang hari)." (HR. Bukhari)

Menarik, kisah diangkatnya Ummi Maktum sebagai muadzin ini juga dijadikan dasar hukum oleh para ulama tentang bagaimana orang buta menentukan waktu-waktu ibadah, yaitu dengan berijtihad atau dengan bertaqlid kepada orang yang *tsiqah* (kredibel) yang memberitahukan tentang hal itu. An-Nawawi menjelaskan, "(Ketika tidak mengetahui waktu shalat) orang yang buta tetap terkena kewajiban yang sama dengan orang yang bisa melihat....orang buta berijtihad seperti orang yang melihat dalam masalah waktu shalat, jika memang tidak ada orang *tsiqah* (terpercaya) yang menyaksikan (waktu shalat) lalu memberitahukannya (kepadanya)... (Jika ada orang *tsiqah* yang memberitahunya) maka ia tidak boleh berijtihad, melainkan wajib melaksanakan pemberitahuan tersebut."⁹

Mendapatkan kepercayaan agung dan perhatian khusus dari Rasulullah, Ibnu Ummi Maktum semakin bersemangat menyiarkan Islam. Beliau senantiasa istiqamah melazimkan perintah Rasulullah untuk menjadi muadzin. Selanjutnya, menyaksikan keteguhan Ummi Maktum dalam menjalankan Islam dalam keadaan buta, akhirnya Ummi Maktum diserahi tugas untuk menjadi imam rawattib sekaligus khalifah (pengganti) sementara untuk kota Madinah. Aisyah dan Anas bin Malik menyebutkan, "sesungguhnya Nabi mengangkat Ibnu Ummi Maktum (menjadi khalifah pengganti sebanyak dua kali) untuk kota Madinah dan mengimami orang shalat." (HR. Abu Daud). Abdullah ibn Ummi Maktum menjadi Imam Mesjid Nabawi ketika diserahi tugas menjadi Khalifah Madinah, yaitu ketika Rasulullah Saw. dan sahabat lainnya pergi berjihad, berperang di jalan Allah. (HR. Abu Daud).

Kedua, ujian bagi pihak lain.

Dalam perspektif Islam, orang-orang dengan sejumlah keterbatasan itu dinilai sebagai sumber kekuatan. Rasulullah Saw bersabda:

ابْغُونِي الضُّعْفَاءَ، فَإِنَّمَا تُرْزَقُونَ وَتُنْصَرُونَ بِضُعْفَائِكُمْ. رواه أبو داود

⁹ An-Nawawi al-Dismki al-Andalusi, *al-Majmu'* (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), juz 2, h. 72.

“Carilah untukku orang-orang yang lemah di antara kalian. Karena kalian diberi rejeki dan kemenangan karena membantu orang-orang yang lemah di antara kalian”. (HR. Abu Daud)

هَلْ تُنْصِرُونَ وَتُرْزَقُونَ إِلَّا بِضِعْفَائِكُمْ رواه البخارى

“Kalian diberi kemenangan dan rejeki karena membantu orang-orang yang lemah di antara kalian”. (HR. Bukhari)

Terlebih mereka menyandang disabilitas bukan atas kehendaknya melainkan sebagai karunia Allah. Karena itu, dalam perspektif Islam, menghargai penyandang disabilitas adalah menghargai ciptaan Allah. Melindungi dan memberdayakan penyandang disabilitas akan mengantarkan kepada rejeki Tuhan. Penyandang disabilitas punya hak untuk dihormati, dihargai, dan penghidupan yang layak. Artinya, seperti manusia lain, penyandang disabilitas juga memiliki *karamah* insaniyah (martabat kemanusiaan).

Penyandang disabilitas harus bebas dari tindakan tak manusiawi. Dalam UU No. 19 tahun 2011 disebutkan bahwa setiap penyandang disabilitas harus bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain. Termasuk didalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat.

Allah Swt mengingatkan agar satu komunitas tak mengolok-olok komunitas lain. Tegas di nyatakan dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim” (QS. Al-Hujurat: 11)

Melalui ayat ini Allah melarang kita untuk mencela. Dalam Islam, mencela dan merendahkan orang lain adalah perbuatan tercela. Boleh jadi yang dicela kedudukannya lebih tinggi kedudukannya di hadapan Allah daripada yang mencela.

Satu riwayat sampai kepada kita. Rasulullah Saw. menegur para sahabat yang menyebut orang-orang yang memiliki keterbelakangan mental dengan sebutan gila, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

عن أبي هريرة قال : مر النبي - صلى الله عليه وسلم - بجماعة فقال ما هذه الجماعة قالوا مجنون قال ليس
(رواه ابن عساکر). بمجنون ولكنه مصاب إنما المجنون المقيم على معصية الله

“Rasululullah melewati sekelompok orang seraya bertanya kepada para sahabat, siapakah mereka? Para sahabat menjawab, “Mereka adalah orang gila.” Rasul kemudian menegur, “Tidak, bukan orang gila, mereka adalah orang yang ditimpa musibah, karena orang gila adalah orang yang kukuh dalam bermaksiat kepada Allah.” (HR. Ibn ‘Asakir)¹⁰

KESIMPULAN

Islam adalah agama yang memerintahkan umatnya untuk saling mengasihi dan menghormati, maka menghormati penyandang disabilitas adalah keniscayaan. Rasulullah Saw bersabda; “Tebarkan kasih sayang kepada penduduk bumi, niscaya penduduk langit akan mengasihimu”. Menurut Ibnu Baththal, hadist ini merupakan dorongan kuat agar umat Islam menebarkan kasih-sayang kepada seluruh makhluk. Ibn Hajar mengomentari hadits ini, “Hadits ini mengandung anjuran yang sangat tegas untuk menebar kasih kepada semua makhluk, termasuk di dalamnya adalah orang mukmin, kafir, binatang piaraan dan binatang liar.”¹¹ Bisa dibayangkan, manusia kafir dan binatang piaraan saja harus ditebar kasih sayang, apalagi terhadap para penyandang disabilitas.

Inilah yang diajarkan Islam. Inilah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Sejak hari itu, sejak Rasulullah “ditegur” karena bermuka masam ketika seorang buta menghampirinya, beliau selalu memberikan tempat yang mulia bagi Abdullah ibn Ummi Maktum ra apabila dia datang. Beliau menyilahkan duduk di tempat duduknya, beliau tanyakan keadaannya, dan beliau penuhi kebutuhannya. Tidaklah heran kalau beliau memuliakan Abdullah sedemikian rupa, bukankah teguran dari “langit” itu sangat keras?! Tegurannya itu datang juga kepada kita, dan sudahkah kita penuhi hak-hak para penyandang disabilitas?[]

¹⁰ Ala' al-Din 'Ali al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-'Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1985), juz. 4, h. 265, *Kitab al-Tawbah min Qism al-Af'al, Fasl fi Fadliha wa Ahkamiha*, hadis nomor 10437.

¹¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhari*, Bairut-Dar al-Ma'rifah, 1379 H, juz, X, h. 440.

DAFTAR /PUSTAKA

Ahmad Sahal Makkhfudz, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 1999.

Ahmad Ibn at-Tha'illah, *Tafsîr al-Hikam*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Ala' al-Din 'Ali al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-'Ummal fî Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1985.

An-Nawawi al-Dismki al-Andalusi, *al-Majmu'*, Beirut: Dar al-Fikr, 2010.

Ibn Mundzir, *Al-Ausath Fi as -unan wa al-Ijma' wa al-Ikhtilaf*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Muhammad al-Khathibi, *Ma'alim as-Shunan*, Al-Khathabi, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Muhammad Ibn Sa'ad al-Zuhri, *at-Thabaqât al-Kubra*, Beirut: Dar al-Shadr, 1968.

Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhari*, Bairut-Dar al-Ma'rifah, 1379 H.